

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan bukan hanya sekadar tulisan atau lisan yang indah, melainkan dapat dinikmati dan dijadikan sebuah kebudayaan yang mudah dipahami serta dimanfaatkan oleh pembaca. Perkembangan karya sastra dari masa ke masa semakin beragam dan memiliki keunikannya masing-masing, semua itu tidak luput dari kemajuan teknologi di masa sekarang. Hal tersebut juga disebabkan oleh populasi manusia yang terus bertambah yang membuat karya sastra semakin berkembang pula.

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang Tuhan ciptakan, terlepas dari hal tersebut manusia juga membutuhkan bantuan orang lain untuk beraktifitas. Anugrah berupa akal dan pikiran yang dimiliki manusia bukan berarti menjadikannya sebagai makhluk yang individualis namun makhluk sosial dalam bermasyarakat. Bantuan orang lain dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini disebabkan oleh naluri manusia untuk saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain.

Pada kehidupan bermasyarakat sering dijumpai permasalahan-permasalahan sosial, baik dari dalam maupun luar. Berbagai permasalahan tersebut ada yang dapat dihindari, seperti permasalahan kemiskinan, ekonomi, kejahatan serta perselisihan antar manusia. Dari berbagai permasalahan tersebut mendorong

manusia melakukan kritik atau teguran antar sesama manusia untuk memperbaiki kehidupannya. Tidak hanya mampu mengkritik saja manusia juga melakukan perubahan. Kritik dalam kehidupan bermasyarakat itulah yang disebut dengan kritik sosial.

Kritik dilakukan karena adanya penyimpangan perilaku dalam masyarakat. Kritik bersumber dari bahasa Yunani “krinein” yang memiliki definisi membanding, menimbang, dan mengamati. Dari pengertian tersebut kritik sosial dilakukan sebagai upaya memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat (Tarigan 1985:187). Pengungkapan kritik dapat dilakukan dengan cara mengamati, memberi pertimbangan, dan sindiran. Kemudian, Damono (1979: 25) menambahkan pengertian kritik sosial dalam karya sastra tidak hanya mengangkat hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kebaikan dan keburukan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Dari beberapa pemaparan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra mencakup segala macam masalah sosial masyarakatnya.

Kritik sosial pada karya sastra disampaikan oleh pengarang berupa pesan dan kritik terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Kritik tersebut bertujuan sebagai bentuk perubahan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat pada masa itu, baik dalam bidang politik, budaya maupun sosial. Nurgiyantoro (2010:331) mengemukakan bahwa sastra yang mengandung pesan kritik disebut dengan sastra kritik, dan sastra ini diciptakan oleh pengarang di

tengah-tengah masyarakat jika saat itu terjadi penyimpangan yang kurang beres dalam kehidupan sosialnya. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra diciptakan sebagai refleksi dari lingkungan masyarakat yang merupakan suatu kesatuan antara pengarang dengan suatu situasi sosial yang membentuknya.

Perkembangan karya sastra dari masa ke masa mengalami kemajuan dengan berkembangnya teknologi dan keadaan sosial saat ini. Damono (1979: 23) mengatakan bahwa sejak awal perkembangannya, sastra Indonesia modern adalah sarana atau tempat yang ditujukan sebagai penggambaran ketidaksesuaian dalam sosial yang mendalam sebagai penyampaian kritik terhadap kepincangan-kepincangan sosial. Karya sastra sangat erat hubungan dengan keadaan sosial di masyarakat, hal tersebut merupakan sebuah pemikiran penulis yang ingin menuangkan kritik tentang kondisi sosial yang dialaminya di kehidupan bermasyarakat. Ilmu tentang kondisi sosial masyarakat disebut dengan sosiologi. Pradopo (1993:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk memperoleh gambaran penuh mengenai hubungan antara masyarakat, pengarang, karya sastra tersebut. Maka dari itu sastra merupakan gambaran dari kehidupan dan kehidupan itu sendiri berasal dari kenyataan sosial.

Penulis atau pengarang suatu karya sastra sebelum menciptakan suatu karya pastinya memiliki alasan dan sebab tersendiri dalam pembuatan karya sastra tersebut. Karya sastra menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Gambaran kehidupan sosial di masyarakat yang ditransformasikan

dalam bentuk karya sastra berupa teks sastra juga dilakukan oleh Sujiwo Tejo dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Kelakar Madura Buat Gus Dur*”. Pada kumpulan cerpen tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat Madura. Pandangan terhadap masyarakat Madura yang dikenal kasar dan berwatak keras berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat Madura yang ramah terhadap pendatang, menjunjung tinggi solidaritas, serta memiliki spiritualitas yang tinggi. Selain hal itu Madura memiliki banyak potensi alam yang sangat indah dengan didukung oleh sumber daya manusia, seni, dan budayanya membuat Madura memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Sosiologi sastra yang merupakan sebuah telaah ilmu yang mempelajari mengenai kehidupan atau kondisi sosial dalam masyarakat. Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dituangkan oleh pengarang atau penulis dalam karyanya. Wiyatmi (2013:8) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian pendapat tersebut selaras dengan pendapat Damono (dalam Wiyatmi 2013:8) yang mengatakan bahwa karya sastra tidak jauh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena pengarang juga berasal dari masyarakat yang menjalankan kehidupannya. Hal tersebut tercermin pada diri

seorang Sujiwo Tejo dalam kepenulisan karya sastranya yang berjudul *Kelakar Madura Buat Gus Dur*.

Dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Kelakar Madura Buat Gus Dur*” tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat Madura saja, melainkan pemikiran atau logika masyarakat Madura terhadap suatu masalah yang ada di lingkungannya. Sujiwo Tejo sebagai penulis kumpulan cerpen tersebut memiliki darah Madura dari garis Ayahnya, sehingga dalam penulisan cerita-cerita pendek yang diciptakannya bukan hanya angan-angan atau imajinasi biasa. Sujiwo Tejo yang masih keturunan Madura ini paham dengan karakter dan kehidupan sosial masyarakat Madura, hal ini membuktikan bahwa karya sastra tidak lepas dari kondisi pengarang, kondisi sosial, dan kebudayaan yang ada di masyarakat.

Kebudayaan masyarakat Madura tentu menyesuaikan dengan kepercayaan serta kondisi sosial yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kata kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta, *buddayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya adalah budi atau akal (Koentjaraningrat, 1992:181). Kebudayaan bisa dikatakan sebagai warisan sosial yang difikiran untuk dipelajari oleh suatu masyarakat tertentu, maka perlu adanya upaya pelestarian dan pewarisan kepada generasi berikutnya. Karena itu karya sastra sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya harus dilestarikan dan dijunjung tinggi demi keberlangsungan identitas suatu masyarakat tertentu.

Ilmu yang selalu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Madura yaitu tentang etika, tata krama dan akhlak. Semua ini tak lepas dari peran orang tua yang selalu memberi contoh kepada anak-anaknya tentang pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan. Ajaran tersebut tetap di pegang erat dan menjadi prinsip kehidupan sendiri bagi masyarakat Madura. Salah satu contoh dari ajaran tentang akhlak serta etika yang masih di pegang sampai saat ini adalah peribahasa. Peribahasa yang diciptakan oleh leluhur masyarakat Madura dan terus di sampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Lundle & Wintle (dalam Rifai, 2007:3) mengemukakan bahwa jalan pintas untuk memahami segala sesuatu bangsa atau suatu budaya adalah dengan menelaah dan mendalami peribahasanya.

Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato merupakan salah satu peribahasa yang masih di pegang erat oleh masyarakat Madura sampai saat ini, yang memiliki arti bapak, ibu, guru(ulama/kiai) dan pemimpin. Peribahasa yang kaya dengan filosofis tersebut mengajarkan tentang kepatuhan masyarakat Madura terhadap orang tua, guru serta pemimpin. Dalam pemecahan suatu masalah dalam kehidupan masyarakat Madura mereka selalu meminta solusi atau menyandarkan segala sesuatunya kepada kedua orang tua, guru(ulama/kiyai) dan terakhir pada pemimpinnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau kondisi sosial dalam masyarakat Madura mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lainnya.

Hal yang menarik peneliti menggunakan buku kumpulan cerpen yang berjudul "*Kelakar Madura Buat Gus Dur*" yang ditulis oleh Sujiwo Tejo ini

terdapat banyak sekali kritik-kritik tentang kondisi sosial yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Hal tersebut sebagai bukti bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat serta menjadi refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam kumpulan cerpen yang ditulis oleh Sujiwo Tejo berisikan sindiran serta kritik yang dikemas dengan lelucon atau kelakar mengenai kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat Madura, sehingga perlu pemahaman lebih dalam membaca karya sastra tersebut. Masalah sosial yang diangkat dari kehidupan masyarakat Madura ini sangat beragam bentuknya, mulai dari permasalahan mengenai kebudayaan, agama, ekonomi, politik, moral, pendidikan, serta keluarga.

Kumpulan cerpen karya Sujiwo Tejo yang berjudul “*Kelakar Madura Buat Gus Dur*” merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Madura. Hal ini menjadikan kumpulan cerpen tersebut dipilih sebagai objek penelitian kajian sosiologi sastra karena ada alasan yang sangat kuat yaitu setelah peneliti membaca kumpulan cerpen tersebut banyak kritik yang disampaikan oleh pengarang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Madura. Sujiwo tejo mengajak pembaca karyanya memahami keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sehingga perlunya pemahaman lebih agar mengerti maksud pesan yang ingin pengarang sampaikan. Minimnya minat baca masyarakat membuat peneliti tertarik untuk menumbuhkan dan menggiatkan budaya literasi dengan melakukan penelitian ini, selain hal itu penelitian seperti ini merupakan sebuah apresiasi serta bentuk penilaian terhadap karya sastra khususnya cerpen.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memberi judul penelitiannya Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kelakar Madura Buat Gus Dur* Karya Sujiwo Tejo (Kajian Sosiologi Sastra). Alasan peneliti mengambil judul tersebut adalah peneliti belum menemukan penelitian menggunakan objek kumpulan cerpen *Kelakar Madura Buat Gus Dur* karya Sujiwo Tejo yang dikaji dengan teori sosiologi sastra Hippolyte Taine. Teori tersebut dirasa sangat cocok digunakan untuk mengkaji kumpulan cerpen karya Sujiwo Tejo. Maka dari itu peneliti tertarik dan merasa penting melakukan penelitian ini, berdasarkan isi dari kumpulan cerpen tersebut yang menceritakan kondisi sosial pada masyarakat Madura yang unik, serta pemikiran-pemikiran dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu, bagaimanakah bentuk kritik sosial dalam buku kumpulan cerpen “*Kelakar Madura Buat Gus Dur*” karya Sujiwo Tejo dengan pendekatan sosiologi sastra Hippolyte Taine?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang dipaparkan pada rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu, mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Kelakar Madura Buat Gus Dur*” karya Sujiwo Tejo dengan pendekatan sosiologi sastra Hippolyte Taine.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mencapai tujuan penelitian secara maksimal baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

a) **Manfaat Teoretis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang analisis cerpen sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan mengenai penelitian karya sastra menggunakan kajian sosiologi sastra.

b) **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan untuk lebih memahami mengenai pesan kritik sosial dalam karya sastra.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang kritik sosial pada karya sastra khususnya cerpen kajian sosiologi sastra.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi karya sastra yang berbentuk cerpen, khususnya dengan kajian sosiologi sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa kumpulan cerpen *Kelakar Madura Buat Gus Dur* karya Sujiwo Tejo ini berisikan kritik dan sindiran terhadap keadaan sosial masyarakat Madura yang dikemas dengan lelucon, humor dan anekdot. Untuk memahami secara mendalam pesan dan maksud dari karya sastra adalah dengan mengkhayati dan mencermati setiap rangkaian cerita yang mengalir. Sujiwo Tejo yang merupakan keturunan atau warga asli Madura tentunya paham betul bagaimana kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat Madura.

Dalam kumpulan cerpen yang ditulis oleh Sujiwo Tejo ini menggambarkan masyarakat Madura yang polos, lugu dan apa adanya dalam menghadapi segala permasalahan yang ada. Karya sastra khususnya cerpen sangat menarik dan dapat dipelajari dengan baik ketika pembaca paham maksud dan pesan yang disajikan oleh penulis. Ketika pembaca memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah cerpen maka seorang peneliti dengan mudah menganalisisnya menggunakan perspektif teori-teori sastra yang cocok dikaji. Begitu halnya dengan penelitian ini, setelah memahami betul pesan dan maksud dari sebuah karya sastra khususnya cerpen, maka sangatlah cocok cerpen tersebut untuk dikaji menggunakan teori sastra berupa kritik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan penggunaan istilah dalam penelitian serta membuat batasan makna untuk kemudahan penelliti dan pembaca, maka peneliti menjelaskan sebagai berikut.

a) Cerita pendek

Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat solusi dari masalah yang dihadapi.

b) Kritik Sosial

Kritik sosial adalah kritik yang timbul karena adanya penyimpangan dalam keadaan sosial masyarakat. Kritik sosial dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

c) Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah telaah ilmu yang membahas mengenai manusia dalam kehidupan masyarakat .

d) Masyarakat Madura

Masyarakat Madura adalah sekelompok orang yang menetap di timur pulau jawa, memiliki ciri fisik kekar dibandingkan orang jawa pada umumnya serta memiliki kebiasaan yang berbeda dengan orang jawa, mulai dari cara berkomunikasi, beragama, pemikiran, serta dalam bercocok tanam.

